



## PENINGKATAN LITERASI DAN ADOPSI KEUANGAN DIGITAL BERBASIS QRIS MELALUI ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PADA UMKM KERUPUK MARTABAK DESA KASEMEN KOTA SERANG

Suci Mutiara Sani<sup>1\*</sup>, Risma Ridianti<sup>2</sup>, Siti Hukmiatunnisa<sup>3</sup>, Ruth Melani Putri Pesta<sup>4</sup>, Yane Rohayatunnisa<sup>5</sup>, Mila Nurmila<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang

Email: [sanimutiarasuci13@gmail.com](mailto:sanimutiarasuci13@gmail.com)<sup>1</sup> [rismaridianti1011@gmail.com](mailto:rismaridianti1011@gmail.com)<sup>2</sup> [sitihukmiatunnisa44@gmail.com](mailto:sitihukmiatunnisa44@gmail.com)<sup>3</sup> [ruthmelaniputripesta@gmail.com](mailto:ruthmelaniputripesta@gmail.com)<sup>4</sup> [yanerohayatunnisa@gmail.com](mailto:yanerohayatunnisa@gmail.com)<sup>5</sup> [dosen03403@unpam.ac.id](mailto:dosen03403@unpam.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstract

*The low level of digital financial literacy among owners of the Kerupuk Martabak business in Kampung Bobojong, Serang City, most of whom have not adopted non-cash transactions despite owning smartphones, served as the starting point for this community service activity. The activity aimed to improve insight, explore opportunities, and map the challenges of QRIS adoption from the perspective of MSME financial management. The implementation method used a learning by doing approach through the stages of preparation, education, demonstration, and simulation, with a descriptive evaluation involving 18 participants consisting of business owners and local residents interested in starting their own businesses. The results showed an improvement in the partners' digital financial literacy in three aspects: the use of QRIS to monitor cash flow, awareness of separating business finances, and mitigation of digital transaction security risks such as fake QRIS schemes. This activity also identified three main challenges in the field, namely technical, cognitive, and regulatory constraints. The limitation of this activity lies in the evaluation which remained descriptive without pre-test and post-test. Nevertheless, the training succeeded in fostering the partners' initial awareness while also producing a recommendation on the need to integrate financial literacy programs with capital assistance through KUR, business legality (halal certification and BPOM), and comprehensive digital marketing.*

**Keywords:** QRIS, MSMEs, digital financial literacy, cash flow management, digital transaction security

### Abstrak

Rendahnya literasi keuangan digital pada pemilik usaha Kerupuk Martabak di Kampung Bobojong, Kota Serang, yang sebagian besar belum mengadopsi transaksi non-tunai meskipun memiliki smartphone, menjadi titik tolak kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan bertujuan meningkatkan wawasan, mengeksplorasi peluang, serta memetakan tantangan adopsi QRIS dari perspektif manajemen keuangan UMKM. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *learning by doing* melalui tahapan persiapan, penyuluhan, demonstrasi, dan simulasi, dengan evaluasi deskriptif terhadap 18 peserta yang terdiri atas pemilik usaha dan warga sekitar yang berminat merintis usaha mandiri. Hasil menunjukkan peningkatan literasi keuangan digital mitra pada tiga aspek: pemanfaatan QRIS untuk memantau arus kas, kesadaran pemisahan keuangan usaha, serta mitigasi risiko keamanan transaksi digital seperti modus QRIS palsu. Kegiatan ini juga mengidentifikasi tiga tantangan utama di lapangan, yaitu kendala teknis, kognitif, dan regulasi. Keterbatasan kegiatan terletak pada evaluasi yang masih bersifat deskriptif tanpa *pre-test* dan *post-test*. Meskipun demikian, pelatihan berhasil menumbuhkan kesadaran awal mitra sekaligus menghasilkan rekomendasi perlunya integrasi program literasi keuangan dengan pendampingan permodalan melalui KUR, legalitas usaha (sertifikasi halal dan BPOM), serta pemasaran digital secara menyeluruh.

**Kata kunci:** QRIS, UMKM, literasi keuangan digital, manajemen arus kas, keamanan transaksi digital

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat melakukan transaksi ekonomi. Sektor yang paling terdampak adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha dengan kriteria aset dan omzet tertentu. Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia sangat dominan. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2024) menunjukkan bahwa jumlah UMKM mencapai 64,2 juta unit, berkontribusi sebesar 61,07 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dan menyerap sekitar 97 persen tenaga kerja nasional. Angka tersebut menegaskan bahwa UMKM merupakan tulang punggung perekonomian nasional.

Namun, di balik kontribusi besar tersebut, banyak pelaku UMKM belum mampu mengikuti arus transformasi digital. Pergeseran dari transaksi tunai ke pembayaran digital telah melahirkan fenomena *cashless society*, di mana masyarakat semakin terbiasa bertransaksi tanpa uang fisik. Di satu sisi, fenomena ini membuka peluang bagi pelaku usaha untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan mengelola keuangan secara lebih efisien. Di sisi lain, tidak semua UMKM memiliki kemampuan adaptasi yang memadai. Keterbatasan literasi keuangan digital menjadi salah satu hambatan terbesar yang menyebabkan sebagian pelaku usaha tertinggal. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2024), rendahnya literasi keuangan berdampak langsung pada lemahnya kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan bisnis, serta memanfaatkan layanan keuangan formal.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada tahun 2019. QRIS merupakan standar pembayaran digital nasional yang berlaku untuk seluruh platform pembayaran di Indonesia (Bank Indonesia, 2024). Dengan QRIS, pelaku usaha cukup menyediakan satu kode QR untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital maupun *mobile banking*. Sistem ini dirancang untuk transaksi yang cepat, mudah, murah, aman, dan andal. Lebih dari sekadar alat bayar, QRIS secara otomatis merekam histori transaksi sehingga membantu pelaku usaha memantau arus kas secara *real-time* tanpa pencatatan manual. Dengan berbagai keunggulan tersebut, QRIS menjadi instrumen penting dalam mendorong inklusi keuangan dan transformasi digital UMKM di Indonesia.

Meskipun demikian, adopsi QRIS di kalangan UMKM mikro masih belum optimal. Masih banyak pelaku usaha yang enggan atau bahkan tidak mengetahui cara menggunakan QRIS. Selain rendahnya pemahaman, ancaman keamanan seperti modus penipuan QRIS palsu (*quishing*) juga semakin meresahkan. Kristanty (2024) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang keamanan transaksi memungkinkan terjadinya kejahatan *online* seperti pencurian identitas dan kecurangan. Salah satu kasus nyata terjadi di Bandung, di mana pelaku menempelkan stiker QRIS palsu di atas QRIS asli milik pedagang sehingga uang pembayaran konsumen mengalir ke rekening penipu (Putri,

2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai keamanan transaksi digital tidak bisa ditunda.

Situasi serupa ditemukan pada UMKM Kerupuk Martabak di Kampung Bobojong, Desa Kasemen, Kota Serang. Berdasarkan survei awal tim pengabdian, para pelaku usaha di lokasi tersebut masih sepenuhnya mengandalkan transaksi tunai, belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, dan sama sekali belum mengenal QRIS. Akibatnya, pengelolaan keuangan berjalan informal dan tidak terstruktur, sehingga menyulitkan akses ke pembiayaan formal seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kholifah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman terhadap sistem pembayaran non-tunai menjadi faktor penghambat utama adopsi QRIS.

Oleh karena itu, Program Studi Manajemen Universitas Pamulang menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Kasemen. Tujuannya adalah menjembatani kesenjangan literasi keuangan digital yang dihadapi mitra. Kegiatan ini secara khusus menganalisis peluang dan tantangan adopsi QRIS dari perspektif manajemen keuangan UMKM di wilayah Banten. Diharapkan, hasil kegiatan ini dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan usaha mitra sekaligus memperkaya referensi program pemberdayaan UMKM berbasis digital di masa mendatang.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 16 Mei 2026 bertempat di kediaman Ibu Entin Sutini, pemilik usaha Kerupuk Martabak, yang beralamat di Kampung Bobojong, Desa Kasemen, Kota Serang. Tema kegiatan adalah "Peningkatan Literasi dan Adopsi Keuangan Digital Berbasis QRIS melalui Analisis Peluang dan Tantangan pada UMKM Kerupuk Martabak Desa Kasemen Kota Serang". Kegiatan diikuti oleh 18 peserta yang terdiri atas pelaku UMKM dan warga sekitar. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan mitra, dokumentasi, serta evaluasi peserta selama kegiatan.

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif yang mencakup penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, pendampingan, dan diskusi interaktif. Kombinasi metode ini dipilih agar proses pembelajaran lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami. Pendekatan ini bertujuan agar mitra tidak hanya memahami konsep pembayaran digital berbasis QRIS, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara aman dalam kegiatan usaha sehari-hari. Rusman (dalam Sungkono dkk., 2024) menyatakan bahwa pembelajaran efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi, serta mengantarkan peserta pada tujuan yang ingin dicapai.

Pemilihan metode ini juga didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya. Ansa dkk. (2024) melaporkan bahwa implementasi QRIS pada UMKM masih menghadapi kendala berupa keterbatasan literasi digital dan kurangnya pendampingan teknis. Demikian pula Hutabarat dkk. (2024) menekankan bahwa banyak pelaku UMKM belum mampu memanfaatkan teknologi pembayaran

digital secara optimal karena minimnya keterampilan teknis dan dukungan edukasi berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dengan tiga tahapan utama:

### 1. Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke lokasi mitra untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi usaha Kerupuk Martabak, pola transaksi, dan tingkat pemahaman terhadap teknologi pembayaran digital. Hasil kunjungan menunjukkan bahwa mitra masih bergantung sepenuhnya pada transaksi tunai dan belum pernah menggunakan QRIS. Temuan ini menjadi dasar perancangan materi pelatihan yang relevan dan mudah dipahami. Tim kemudian menyusun materi penyuluhan dan pelatihan berdasarkan hasil observasi kebutuhan mitra serta kajian literatur dari berbagai jurnal ilmiah dan sumber referensi terkait literasi keuangan digital dan implementasi QRIS pada UMKM. Kajian literatur difokuskan pada manfaat, peluang, tantangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS. Hasil kajian disesuaikan dengan kondisi mitra agar materi lebih aplikatif dan relevan. Pada tahap ini, tim juga melakukan koordinasi dengan pemilik usaha dan tokoh masyarakat setempat mengenai perizinan, waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berlangsung secara tatap muka dengan menerapkan metode *learning by doing*, di mana peserta tidak hanya menerima materi teoritis tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam suasana interaktif. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep pembayaran digital, pentingnya literasi keuangan digital bagi UMKM, manfaat penggunaan QRIS, peluang peningkatan efisiensi transaksi, serta tantangan yang sering dihadapi. Materi juga mencakup aspek keamanan transaksi dan strategi pemanfaatan QRIS untuk mendukung perkembangan usaha.

Setelah sesi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi penggunaan QRIS oleh tim pengabdian. Demonstrasi meliputi proses pendaftaran, aktivasi kode QR, cara menerima pembayaran dari pelanggan, serta verifikasi notifikasi transaksi yang masuk. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan praktik dengan melakukan simulasi transaksi menggunakan QRIS secara langsung. Pada tahap ini, peserta didampingi oleh tim untuk memastikan setiap peserta mampu memahami dan mempraktikkan langkah-langkah penggunaan QRIS dengan benar. Sesi diskusi interaktif juga dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pertanyaan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi terkait pembayaran digital.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesiapan peserta dalam mengadopsi QRIS. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi selama kegiatan, pencatatan respons peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab, serta pemberian kuesioner sederhana pada akhir kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi pemahaman peserta mengenai manfaat dan fungsi QRIS,

kemampuan peserta dalam mengikuti simulasi penggunaan QRIS, serta minat dan kesiapan peserta untuk menerapkan QRIS dalam aktivitas usaha sehari-hari. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat keberhasilan kegiatan. Keberhasilan program ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman peserta tentang QRIS, kemampuan peserta melakukan simulasi transaksi digital secara mandiri, serta munculnya kesiapan untuk mengimplementasikan QRIS pada usaha mereka.



Gambar 1 Landasan Pelaksanaan Kegiatan PKM ini.  
Sumber: Dokumentasi PKM Desa Kasemen 2026

Kerangka tersebut menggambarkan alur dari permasalahan mitra, intervensi kegiatan, analisis peluang dan tantangan, hingga output dan tujuan akhir yang ingin dicapai .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pelaksanaan

Kegiatan PKM berlangsung lancar dan mendapat respons positif dari seluruh peserta maupun tokoh masyarakat setempat. Antusiasme yang tinggi sejak sesi pembukaan mengindikasikan bahwa

kegiatan ini disambut sebagai kebutuhan nyata oleh komunitas, bukan sekadar program formalitas akademik. Berdasarkan hasil pelaksanaan, diperoleh beberapa capaian sebagai berikut.

#### 1. Peningkatan Pemahaman tentang QRIS sebagai Instrumen Keuangan Digital

Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum pernah menggunakan QRIS dan masih mengandalkan transaksi tunai. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai fungsi dan manfaat QRIS. Mereka memahami bahwa QRIS bukan sekadar alat pembayaran, melainkan instrumen keuangan digital yang secara otomatis merekam histori transaksi, memudahkan pemantauan arus kas secara *real-time*, serta mengurangi risiko kehilangan atau kesalahan pencatatan uang tunai. Hal ini tercermin dari aktifnya peserta bertanya mengenai cara kerja notifikasi pembayaran dan histori transaksi digital selama sesi berlangsung.

#### 2. Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Keuangan Usaha

Melalui materi pencatatan keuangan, peserta mulai memahami pentingnya memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi serta melakukan pembukuan secara rutin dan terstruktur. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta mengakui bahwa uang hasil penjualan dan uang kebutuhan rumah tangga selama ini bercampur tanpa pemisahan yang jelas. Kesadaran baru ini merupakan fondasi penting bagi pelaku UMKM dalam mengelola usahanya secara lebih profesional, sekaligus menjadi syarat dasar untuk mengakses layanan perbankan formal seperti KUR.

#### 3. Peningkatan Kemampuan Mitigasi Risiko Keuangan Digital

Sesi pemaparan mengenai modus penipuan QRIS palsu mendapat antusiasme tinggi. Peserta mendapatkan informasi tentang berbagai modus penipuan digital, termasuk penggunaan stiker QRIS palsu yang dapat merugikan pelaku usaha. Melalui demonstrasi dan penjelasan, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya memverifikasi notifikasi pembayaran yang masuk serta memastikan keaslian QRIS yang digunakan dalam transaksi. Respons peserta menunjukkan bahwa materi keamanan transaksi digital merupakan salah satu topik yang paling relevan dengan kebutuhan mereka.

#### 4. Diskusi Interaktif dan Identifikasi Tantangan Lapangan

Sesi diskusi interaktif menjadi sarana bagi peserta untuk menyampaikan berbagai permasalahan usaha. Pak Iip selaku Sekretaris Kampung Bobojong mewakili peserta menyampaikan tantangan yang dihadapi, antara lain: keterbatasan akses permodalan, proses pengurusan sertifikasi halal dan izin BPOM yang dianggap rumit, serta rendahnya pemanfaatan media digital untuk pemasaran. Menanggapi hal tersebut, dosen pendamping, Ibu Mardiana, S.Kom., M.M., memberikan penjelasan mengenai akses pembiayaan melalui KUR, pentingnya legalitas usaha, serta peluang pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan pasar. Diskusi ini memberikan gambaran bahwa kebutuhan UMKM tidak hanya terbatas pada aspek pembayaran digital, tetapi juga mencakup pengembangan usaha secara menyeluruh.

5. Terjalannya Kemitraan Kelembagaan

Kegiatan ini juga menghasilkan hubungan kemitraan yang lebih erat antara Program Studi Manajemen Universitas Pamulang dengan komunitas UMKM Kerupuk Martabak di Desa Kasemen. Penyerahan cenderamata dan sesi penutupan menjadi simbol terjalannya kerja sama positif antara perguruan tinggi dan masyarakat. Kemitraan ini diharapkan menjadi dasar bagi program pendampingan lanjutan, khususnya dalam literasi keuangan digital, pengembangan usaha, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan daya saing UMKM.

6. Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta

Evaluasi kepuasan dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada seluruh 18 peserta setelah kegiatan selesai. Pilihan jawaban meliputi Sangat Tidak Puas (STP), Tidak Puas (TP), Netral (N), Puas (P), dan Sangat Puas (SP). Berdasarkan hasil kuesioner, seluruh delapan aspek mendapat respons **Puas** dari peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM dinilai telah berjalan sesuai kebutuhan mitra, dilaksanakan secara profesional, dan menghasilkan output yang relevan serta bermanfaat. Tingkat kepuasan positif ini menjadi indikator penting bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif diterima oleh mitra. Hal ini sejalan dengan temuan Muttaqien dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan praktis selama pelatihan membantu peserta memahami dan mengaplikasikan materi secara langsung pada usaha mereka.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Literasi Keuangan Digital Peserta

No.	Aspek yang dinilai	Kondisi Sebelum PKM	Kondisi Setelah PKM	Indikator Pencapaian
1.	Pemahaman QRIS sebagai instrumen keuangan	Belum mengenal QRIS, hanya mengandalkan transaksi tunai	Memahami fungsi QRIS dalam memantau arus kas dan histori transaksi	Meningkatnya pengetahuan sistem pembayaran digital
2.	Pengelolaan keuangan usaha	Keuangan usaha dan pribadi bercampur, pencatatan tidak rutin	Memahami pentingnya pemisahan keuangan dan pembukuan sistematis	Meningkatnya kesadaran manajemen keuangan usaha
3.	Mitigasi risiko transaksi digital	Tidak mengetahui modus penipuan QRIS palsu	Mampu memverifikasi notifikasi dan memeriksa keaslian stiker QRIS	Meningkatnya kemampuan perlindungan aset keuangan
4.	Pemanfaatan digital untuk pemasaran	Pemasaran sepenuhnya konvensional	Mengetahui potensi konten digital untuk memperluas pasar	Tumbuhnya minat pemasaran digital UMKM
5.	Legalitas dan akses permodalan	Kesulitan mengakses informasi perizinan dan modal usaha	Mendapat arahan terkait sertifikasi halal, BPOM, dan KUR	Meningkatnya wawasan pengembangan usaha formal



Gambar 2: Foto Bersama Dosen Pendamping  
Sumber: Dokumentasi PKM Desa Kasemen 2026

## Pembahasan

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa literasi keuangan digital masih menjadi kebutuhan utama bagi pelaku UMKM Kerupuk Martabak di Kampung Bobojong. Temuan ini mengonfirmasi hasil survei awal bahwa sebagian besar peserta masih mengandalkan transaksi tunai dan belum memanfaatkan QRIS. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kholifah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman terhadap sistem pembayaran non-tunai merupakan faktor penghambat utama adopsi QRIS di kalangan UMKM.

### 1. QRIS sebagai Instrumen Manajemen Keuangan Digital

Setelah mengikuti sesi penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa QRIS bukan sekadar alat pembayaran, tetapi juga instrumen keuangan digital yang secara otomatis merekam histori transaksi dan memudahkan pemantauan arus kas. Pemahaman ini sejalan dengan temuan Yanto dkk. (2024) yang melaporkan bahwa pelatihan QRIS terbukti meningkatkan pemahaman transaksi digital secara signifikan. Dibandingkan dengan pengabdian serupa di wilayah perkotaan, kegiatan ini memiliki keunggulan dalam pendekatan kontekstual karena materi dirancang khusus berdasarkan profil dan kebutuhan nyata pelaku UMKM Kerupuk Martabak di Desa Kasemen.

Dari perspektif manajemen keuangan, penerapan QRIS memberikan peluang nyata bagi UMKM Kerupuk Martabak untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan. Setiap transaksi yang masuk melalui QRIS terekam secara otomatis, sehingga memudahkan pelaku usaha memantau arus kas dan mengurangi ketergantungan pada pencatatan manual yang rentan terhadap kesalahan. Simanjuntak dkk. (2024) menegaskan bahwa QRIS memungkinkan setiap transaksi tercatat otomatis, meminimalkan *human error*. Transparansi keuangan yang dihasilkan menjadi langkah awal penting agar UMKM dapat berkembang lebih profesional dan memenuhi persyaratan administratif untuk mengakses KUR di masa depan.

### 2. Kesadaran Pencatatan dan Pemisahan Keuangan Usaha

Salah satu capaian penting adalah tumbuhnya kesadaran peserta mengenai pentingnya memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta mengakui bahwa uang hasil penjualan dan kebutuhan rumah tangga bercampur tanpa pemisahan yang jelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kholifah dkk. (2024) yang mengidentifikasi

ketidapkahaman pelaku usaha terhadap sistem non-tunai sebagai faktor penghambat implementasi QRIS. Melalui materi pencatatan keuangan yang disampaikan secara sederhana dan aplikatif, peserta mulai memahami bahwa pembukuan yang rapi bukan hanya baik bagi keberlangsungan usaha, tetapi juga menjadi syarat utama untuk mengakses pembiayaan formal seperti KUR. Penelitian Yanto dkk. (2024) juga melaporkan bahwa pelatihan QRIS mendorong pelaku usaha untuk mengelola keuangan secara lebih terstruktur.

### 3. Mitigasi Risiko Keamanan Transaksi Digital

Aspek keamanan transaksi mendapat respons paling antusias sepanjang kegiatan. Banyak peserta mengaku baru pertama kali mendapatkan informasi mengenai modus penipuan QRIS palsu (*quishing*). Temuan ini menunjukkan bahwa perlindungan finansial merupakan kebutuhan nyata yang selama ini belum banyak disentuh oleh program literasi keuangan. Berbeda dengan sebagian besar program pengabdian QRIS yang hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan, kegiatan ini memberikan kontribusi tambahan berupa edukasi keamanan digital yang praktis dan langsung dapat diterapkan oleh peserta. Kristanty (2024) menekankan bahwa kurangnya pemahaman tentang keamanan transaksi memungkinkan terjadinya kejahatan *online*. Oleh karena itu, edukasi mengenai verifikasi notifikasi dan keaslian stiker QRIS menjadi sangat krusial.

### 4. Tantangan Lapangan dan Solusi

Tiga tantangan utama berhasil diidentifikasi selama kegiatan berlangsung. Pertama, tantangan teknis: keterbatasan perangkat dan ketidakstabilan koneksi internet di Kampung Bobojong menjadi kendala nyata dalam proses aktivasi dan penggunaan QRIS secara berkelanjutan. Kedua, tantangan kognitif: kekhawatiran peserta terhadap keamanan menyimpan data keuangan di aplikasi digital mencerminkan masih rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis teknologi. Ketiga, tantangan regulasi: sulitnya mengurus legalitas usaha seperti sertifikasi halal dan izin BPOM dirasakan memberatkan pelaku usaha mikro. Ketiga tantangan ini saling berkaitan dan perlu ditangani secara simultan agar adopsi keuangan digital dapat berjalan inklusif (Listiyono dkk., 2024). Temuan ini memperluas hasil pengabdian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada hambatan teknis, dengan menambahkan dimensi regulasi yang jarang dibahas secara eksplisit.

Munculnya pertanyaan peserta mengenai akses KUR dan pemasaran digital menunjukkan bahwa kebutuhan pelaku UMKM tidak terbatas pada penggunaan QRIS. Mereka juga membutuhkan pendampingan komprehensif terkait pengembangan usaha, legalitas, akses pembiayaan, serta strategi pemasaran digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa program literasi keuangan digital akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan program pemberdayaan UMKM secara menyeluruh.

Respons antusias terhadap materi keamanan transaksi menegaskan bahwa aspek perlindungan finansial merupakan kebutuhan nyata yang selama ini belum banyak tersentuh. Edukasi mengenai keamanan digital dalam konteks keuangan perlu menjadi komponen tetap dalam setiap program pemberdayaan UMKM berbasis teknologi, agar pelaku usaha tidak merasa takut atau ragu menggunakan instrumen keuangan digital.

### **Keterbatasan Kegiatan**

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi yang dilakukan masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi, diskusi, dan umpan balik peserta. Tidak dilakukan pengukuran kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test* yang terstandarisasi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur agar dampak program terhadap peningkatan literasi keuangan digital dapat dianalisis secara lebih objektif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan dampak positif terhadap literasi keuangan digital peserta, yang tercermin dari meningkatnya antusiasme, munculnya pertanyaan kritis, serta kemampuan peserta merespons simulasi praktik secara aktif dan mandiri. Peningkatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada penggunaan QRIS, tetapi juga berlanjut pada pemanfaatan *e-commerce* dan media sosial sebagai sarana pemasaran yang lebih luas, sehingga UMKM Kerupuk Martabak di Desa Kasemen memiliki daya saing yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan ekonomi digital yang semakin kompetitif.



Gambar 3: Suasana Penyuluhan kepada Peserta UMKM Kerupuk  
Sumber: Dokumentasi PKM Desa Kasemen 2026

### **KESIMPULAN**

Kegiatan PKM ini berhasil memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM Kerupuk Martabak dan warga sekitar di Desa Kasemen. Melalui penyuluhan, pelatihan praktis, dan diskusi interaktif, peserta mengalami peningkatan pemahaman pada tiga aspek utama keuangan usaha: (1) fungsi QRIS dalam mendukung efisiensi arus kas, (2) pentingnya pencatatan keuangan terstruktur sebagai fondasi akses permodalan formal, dan (3) kemampuan mengidentifikasi serta mencegah risiko penipuan transaksi digital. Kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi secara konkret peluang dan tantangan

adopsi keuangan digital, meliputi peluang efisiensi keuangan dan akses permodalan formal, serta tantangan teknis, kognitif, dan regulasi yang perlu ditangani berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan, disarankan agar pihak desa dan instansi terkait menindaklanjuti dengan program pendampingan lanjutan yang mencakup bantuan pengurusan sertifikasi halal, izin BPOM, serta akses pembiayaan melalui KUR. Pelatihan pembuatan konten digital dan strategi pemasaran berbasis media sosial juga perlu diprioritaskan agar UMKM Kerupuk Martabak mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Kegiatan serupa diharapkan terus dilaksanakan di komunitas UMKM lain sebagai wujud nyata kontribusi perguruan tinggi dalam meningkatkan literasi keuangan digital masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Manajemen Universitas Pamulang yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan PKM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Rt Kampung Bobojong, dan tokoh masyarakat, serta seluruh peserta UMKM Kerupuk Martabak di Kampung Bobojong atas kerja sama dan partisipasinya yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., dkk. (2023). Implementasi Teknologi Financial dalam QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital pada Sektor UMKM di Kota Binjai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 102-106.
- Akbar, S. (2024). *Minimnya minat digitalisasi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Indonesia*. Kompasiana.
- Ansa, A., dkk. (2024). Penerapan QRIS pada UMKM untuk Meningkatkan Efisiensi dan Keamanan Transaksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Bank Indonesia. (2024). *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)*.
- Handayani, N. L. P. (2023). Optimalisasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Dalam Mewujudkan Inklusi Keuangan. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 1(3), 363-370.
- Hutabarat, A. S., dkk. (2024). Pendampingan Penggunaan Mobile Banking dan QRIS untuk Peningkatan Transaksi UMKM.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2024). *Data UMKM Indonesia*.
- Kholifah, R. N., Astuti, R. P., & Lukman, M. (2024). Analisis Tantangan Dan Peluang Kebijakan Non Tunai Melalui Aplikasi QRIS. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1(4), 710-713.
- Kristanty, D. N. (2024). Tren dan Tantangan Keamanan Bertransaksi dengan QRIS dalam Era Transformasi Sistem Pembayaran Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3923–3933.
- Listiyono, H., dkk. (2024). Dinamika Implementasi QRIS: Meninjau Peluang dan Tantangan bagi UMKM Indonesia. *IKRA-ITH Informatika*, 8(2), 120-126.
- Muttaqien, D. D., dkk. (2025). Efektivitas Pelatihan Digital Marketing terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Adopsi Teknologi pada UMKM Desa Cigugur. *Kapas: Kumpulan Artikel Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 119-128.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*.
- Putri, A. A. (2025). *Modus Baru Penipuan QRIS Palsu di Bandung*. Kompas.tv.

- Simanjuntak, B., dkk. (2024). Efisiensi Penggunaan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Dalam Mendukung Penjualan Di Era Digital. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(4), 332-340.
- Sungkono, S., dkk. (2024). Pembelajaran yang Efektif, Efisien, dan Menyenangkan dengan Media Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi*, 9(2), 195-199.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Yanto, H., Prasetyo, B., Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Kardiyem, K. (2024). Optimalisasi Literasi Keuangan Digital Melalui Peningkatan Penggunaan QRIS Pada UMKM. *Surya Abdimas*, 8(3), 386-394.